

PENGEMBANGAN OBJEK WISATA BENTENG PONG TIKU DI LEMBANG RINDINGALLO OLEH MAHASISWA KKN-T

Srisetyawanie Bandaso¹, Simon Ruruk.² Sintike Mangngemba³

^{1,2,3}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Kristen Indonesia Toraja
e-mail: bandasowanie@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berawal dari masalah pengembangan objek wisata salah satu peninggalan pahlawan nasional Pong Tiku yaitu Benteng tempat pembuatan *Tirrik Lada*. Tempat ini sudah terbengkalai selama belasan tahun akibat kurangnya kesadaran dari masyarakat setempat dan juga medan yang cukup sulit dilalui. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan objek wisata Benteng Pong Tiku. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi dan wawancara yang dilakukan di Lembang Rindingallo. Hasil penelitian adalah a.) merintis dan menata kembali objek wisata, b.) melakukan pemberdayaan masyarakat, c.) memberikan penyuluhan kepada masyarakat agar menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya adar wisata, d.) memperbaiki dan mengadakan fasilitas objek wisata, e.) mengiklankan objek wisata melalui sosial media.

Kata Kunci: Benteng Pong Tiku, Tirrik Lada, Lembang Rindingallo, Objek Wisata, Pengembangan Wisata

Abstract

The research began with the issue of developing a tourist object, specifically the legacy of the national hero Pong Tiku, namely the Benteng where Tirrik Lada was made. This site has been neglected for several years due to a lack of awareness from the local community and the challenging terrain. The research aims to determine the strategies for developing the Benteng Pong Tiku tourist object. The method used in this research is a qualitative descriptive method. The data collection technique was obtained through observation and interviews conducted in Lembang Rindingallo. The results of the research include: a) initiating and reorganizing the tourist object, b) empowering the community, c) providing education to the community to foster and enhance awareness of the importance of tourism, d) improving and providing facilities for the tourist object, e) promoting the tourist object through social media.

Keywords: Benteng Pong Tiku, Tirrik Lada, Lembang Rindingallo, Tourist Object, Tourism Development.

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan suatu kegiatan atau perjalanan dari satu tempat ketempat lainnya yang bersifat sementara dan dilakukan untuk memanfaatkan waktu luang untuk menghilangkan kejenuhan. Agustina juga menjelaskan bahwa pariwisata ialah aktivitas seseorang atau sekelompok orang dalam mencari kesenangan dengan menikmati hiburan sehingga dapat mengurangi kelelahan (Sukmaratri, 2018). Kawasan wisata merupakan suatu kawasan yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran dan tujuan kunjungan wisatawan. (Beka' et al., 2022).

Sejarah memiliki daya tarik tersendiri dalam sektor wisata. Tempat-tempat bersejarah selalu menjadi tujuan yang ramai dikunjungi oleh para wisatawan. Pariwisata berbasis sejarah merupakan salah satu potensi yang pada umumnya dimiliki oleh setiap daerah, yang menjadikan daerah tersebut berbeda dengan daerah lainnya bahkan menjadi ciri khas atau karakteristik dari daerah. Arsitektur bangunan, kebudayaan dan kepercayaan masa lampau menjadi salah satu dari sekian banyak yang ditawarkan objek wisata sejarah (Wahyudi Ishak et al., 2024).

Undang-Undang No.10 Tahun 2009 yang memuat tentang kepariwisataan termasuk di dalamnya bahwa "Pembangunan kepariwisataan diperlukan untuk mendorong pemerataan kesempatan berusaha dan memperoleh manfaat serta mampu menghadapi tantang perubahan kehidupan local, nasional dan global (Caron & Markusen, 2016).

Toraja dikenal dengan daerah yang memiliki budaya dan adat istiadat yang unik dan juga terkenal.

Bukan hanya adat istiadatnya saja, namun juga objek wisatanya mampu mencuri perhatian wisatawan luar, baik luar daerah maupun luar negeri, khususnya di Toraja Utara (Pundissing, 2021). Kabupaten Toraja Utara adalah salah satu kabupaten pemekaran dari Kab. Tana Toraja. Toraja Utara dengan ibu kota Rantepao memiliki beragam pariwisata salah satunya adat istiadat dan pemandangan alam. Salah satu Lembang yang ada di Toraja Utara adalah Lembang Rindingallo.

Meskipun sudah banyak peneliti yang khusus menggali informasi tentang pahlawan Pong Tiku, namun masih kurang yang tertarik mengetahui tentang peninggalan pahlawan Pong Tiku pada masa penjajahan Belanda. Informasi yang valid tentang objek wisata ini serta pengembangannya seharusnya sering dilakukan agar ditemukan cara-cara yang paling tepat dalam pengembangan potensi wisatanya. (Sutanto, 2016).

Di lembang Rindingallo, terdapat salah satu peninggalan pahlawan nasional Pong Tiku yang berupa benteng tempat pembuatan "tirrik lada". Namun pada kenyataannya, benteng ini sudah terbengkalai selama belasan tahun lamanya. Bahkan Masyarakat di Rindingallo belum mengenal sepenuhnya benteng Pong Tiku. Padahal benteng Pong Tiku adalah salah satu monumen yang sangat penting dan berpotensi dalam pengembangan Lembang Rindingallo dalam segi ekonomi dan sosial.

Tujuan kegiatan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui strategi pengembangan objek wisata Benteng Pong Tiku. Mengenalkan kepada seluruh masyarakat Toraja maupun wisatawan luar yang ingin mempelajari tentang Toraja sehingga pada saat berkembangnya benteng Pong Tiku ini, masyarakat sudah mempunyai persiapan yang memadai dalam meningkatkan pengetahuan. Memantapkan upaya terwujudnya kesejahteraan dan memotivasi potensi yang ada di masyarakat, khususnya bagi masyarakat Lembang Rindingallo.

Manfaat kegiatan ini adalah memperluas wawasan terhadap sejarah suatu daerah. Masyarakat memperoleh pemikiran dan pengetahuan yang baru dan dibutuhkan dalam pengembangan objek wisata. Mendapatkan wawasan dan pengetahuan serta memahami data-data terkait potensi fisik dan non fisik, sehingga dapat dioptimalkan melalui pembangunan yang konkret.

METODE

Penelitian dilakukan dalam tiga tahap yaitu tahap inventarisasi pengumpulan data, tahap pengolahan data dan analisis data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara kepada tokoh masyarakat dan pemerintah setempat. Penelitian dilakukan di Lembang Rindingallo, kecamatan Rindingallo, Kabupaten Toraja Utara.

Kegiatan observasi dilakukannya pada tanggal 14 Juli 2024 dengan mengamati jalur menuju benteng dan kondisi jalan yang didampingi oleh salah satu aparat lembang yang pernah ke benteng. Wawancara menggunakan teknik semi struktur Dimana penulis bisa mengembangkan pertanyaan yang masih sesuai dengan konteks. Wawancara ini dilakukan kepada informan seperti aparat lembang, tetua lembang dan juga masyarakat yang mengetahui sejarah benteng Pong Tiku untuk mendapatkan data tentang benteng ini. (Marsela & Wijaya, 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seluruh bangunan pemahaman akan pengembangan objek wisata Benteng Pong Tiku sebagai kajian utama dalam tulisan ini, tidak terlepas dari keberadaan Pong Tiku selaku pahlawan yang memelopori perjuangan masyarakat Toraja dari penjajahan Belanda. Pong Tiku lahir di Toraja, yang sebelumnya dikenal sebagai daerah dalam sebutan Tondok Lembangan Bulan Tana Matarik Allo pada tahun 1846, tepatnya di daerah Pangala'. Sebagai seorang putra dari bangsawan Pangala', yakni Karaeng Siambe, Pong Tiku bersama lima saudaranya tentu dipersiapkan menjadi penerus dari berbagai tanggung jawab dan status sosial kebangsawanan Toraja.

Pong Tiku dalam tanggung jawab yang melekat pada dirinya, seringkali diikutsertakan oleh Karaeng dalam berbagai pertemuan-pertemuan penting masyarakat, seperti berbagai persoalan adat dan proses penyelesaiannya. Adanya pengalaman-pengalaman tersebut membentuk Pong Tiku tumbuh dalam jiwa kepemimpinan sebagaimana yang dibutuhkan dalam tanggung jawab dan gelar kebangsawanannya.

Ketika ayah dari Pong Tiku meninggal, dia mengambil alih jabatan ayahnya sebagai penguasa Pangala'. Dengan memegang kekuasaan, Pong Tiku berusaha dalam meningkatkan perekonomian dengan menionggatkan produksi dan perdagangan kopi. Namun hal ini terendus oleh Luwu sehingga

terjadilah perang kopi pada tahun 1887 yang didominasi oleh Kerajaan Luwu. Seiring berjalannya waktu, peperangan yang terus berlanjut itu mengantarkan Belanda pada informasi perdagangan Kopi di Toraja setelah kekalahan Bone pada perang kopi. Belanda akhirnya menaklukkan Luwu dan kemudian Bone pada tahun 1905.

Setelah menyadari bahwa peperangan semakin meledak, akhirnya Pong Tiku membuat benteng pertahanan dari intervensi pihak luar. Benteng yang di buat oleh Pong Tiku dan pasukannya adalah Benteng Ambeso, Benteng Alla, dan Benteng yang ada di Lembang Rindingallo. Benteng yang ada Rindingallo inilah yang merupakan benteng terakhir sebelum Pong Tiku ditangkap di Lalikan pada 30 Juni 1907. (Rahman, 1907)

Hanya saja, pengenalan masyarakat dan penganangannya terhadap perjuangan Pong Tiku belum cukup membawa mereka pada kesadaran untuk terus memelihara Benteng, salah satunya yang ada di Lembang Rindingallo beserta kelestariannya.

Pengembangan objek wisata Benteng Pong Tiku seperti ini pada dasarnya merupakan salah satu upaya pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Toraja Utara. Salah satu unsur paling penting dalam pengembangan pariwisata adalah keikutsertaan masyarakat di dalamnya. Kajian ini dilakukan agar masyarakat tidak hanya menyimak namun ikut mengambil bagian dalam pengembangan objek wisata ini (Rusyidi & Fedryansah, 2018).

Lembang Rindingallo berada di kecamatan Rindingallo Kabupaten Toraja Utara merupakan desa yang menjadi perbatasan antara kecamatan Rindingallo dan Kecamatan Awan. Keberadaan Rindingallo terletak di wilayah pegunungan Toraja Utara, membuat lembang ini terlihat indah. Dibalik keindahan ini, ada satu tempat yang sangat memiliki potensi besar dalam pengembangan lembang ini. Tempat tersebut adalah Benteng peninggalan pahlawan nasional Pong Tiku.

a). Terowongan

Di benteng ini terdapat terowongan kecil yang konon digunakan dalam peperangan melawan penjajahan Hindia Belanda. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya bekas peluru yang menjadi tempat burung dalam membuat sarang. Di sekitar terowongan sudah ditumbuhi rumput tinggi dan semak. Terowongan ini memiliki panjang sekitar dua meter dan saat melaluinya, kita harus menundukkan kepala. Terowongan ini sedikit tersembunyi dan akan terlihat apabila kita sudah sampai ke sana.



Gambar 1. Benteng Pong Tiku

b). Tempat pembuatan Tirrik Lada

Setelah melewati terowongan, perlu berjalan sekitar lima menit untuk mencapai tempat pembuatan *tirrik lada*. Di tempat itu juga menjadi tempat pembuangan mayat para penjajah ke jurang di tepi bukit. Tempat pembuatan tirrik lada ada dua buah berbentuk persegi. Tempat ini terbuat dari batu yang dipahat dan memiliki lebar kurang lebih 60 cm. Kondisi tempat ini saat ini sulit untuk ditempuh akibat rumput liar yang sudah sangat tinggi. Perlu mendapat bantuan dari pemerintah dan juga masyarakat yang akan dibantu oleh mahasiswa KKN untuk pemugarannya dan perlu dilestarikan agar dapat dikenal oleh semua kalangan. (Silitonga & Anom, 2016)



Gambar 2. Tirrik Lada

c). Akses menuju ke Benteng Pong Tiku

Benteng ini berada di sebuah bukit di Dusun Lalikan yang berbatasan dengan Lembang Buntu Batu. Untuk mencapai benteng ini, kita menggunakan kendaraan untuk sampai ke parkir dan kemudian berjalan kaki sekitar enam ratus meter. Dalam jarak tempuh enam ratus meter itu, akses yang dilalui tidak cukup mudah, melainkan dikelilingi dengan rumput liar dan jurang yang cukup dalam. Strategi adalah cara yang digunakan dalam melaksanakan serangkaian rencana Tindakan dan alokasi sumber daya yang penting dalam mencapai tujuan sasaran, dengan memperhatikan keunggulan kompetitif, komperatif dan sinergis yang ideal berkelanjutan sebagai arah, cakupan dan perspektif jangka panjang keseluruhan yang ideal dari individu atau organisasi. Pengembangan pariwisata tentu harus sesuai dengan kemampuan dan potensi yang ada. Pengembangan wisata harus mencerminkan tujuan pengembangan yang diharapkan dan bisa tercapai dengan didasari potensi yang dimiliki. (Auliana et al., 2022)



Gambar 3. Jalur Menuju Benteng

Untuk mengembangkan pariwisata ini, tentu menggunakan beberapa strategi. Adapun strategi pengembangan objek wisata Benteng Pong Tiku berdasarkan hasil observasi dan juga wawancara yang dilakukan maka diperoleh strategi pengembangan objek wisata ini adalah melakukan perintisan kembali di sepanjang jalan menuju benteng.

Permasalahan pengembangan wisata Benteng Pong Tiku antara lain kurangnya kesadaran masyarakat setempat, terbatasnya biaya, belum tersedianya sumber daya manusia yang benar-benar mampu melihat peluang maupun tantangan dari sektor pariwisata, kondisi jalan yang sangat rusak serta ditumbuhi rumput tinggi.

Oleh sebab itu, pemerintah telah merintis jalan menggunakan alat berat sehingga kendaraan baik

roda dua maupun roda empat bisa menjangkau area Benteng. Hanya saja jalan yang telah dirintis hanya sampai parkir. Perjalanan selanjutnya harus ditempuh dengan berjalan kaki.

Pemerintah bekerja sama dengan mahasiswa KKN-T UKI Toraja yang dibantu oleh masyarakat setempat membersihkan jalan menuju Benteng dengan membat rumput di sepanjang jalan. Mahasiswa KKN membuat gapura yang dipasang di parkir dan papan penunjuk arah agar para wisatawan tidak tersesat saat melewati perjalanan menuju Benteng. Selain itu, juga dibuat gapura kecil di terowongan.



Gambar 4. Pemasangan Gapura



Gambar 5. Gapura Benteng Pong Tiku



Gambar 6. Pemasangan Penunjuk Jalan

Mahasiswa KKN melakukan pemasaran dan periklanan melalui media sosial khususnya melalui akun Instagram KKN-T Lembang Rindingallo. Dengan adanya car aini diharapkan baik wisatawan lokal maupun luar daerah boleh mengenal objek wisata ini. Objek wisata ini juga lebih ditekankan bagi wisatawan yang suka melakukan olahraga *hiking* mengingat medan yang ditempuh cukup terjal dan melewati tebing.

Kesadaran masyarakat juga sudah mulai tumbuh. Hal ini terlihat dari antusias masyarakat Lembang Rindingallo yang membantu pemerintah dan mahasiswa dalam pengembangan objek wisata ini. Masyarakat memberikan bantuan baik materi maupun jasa selama proses perintisan objek wisata ini.

SIMPULAN

Hasil dan pembahasan yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan dalam pengembangan Benteng Pong Tiku dengan merintis kembali jalan dan menata kembali lokasi benteng ini boleh berjalan dengan baik. Bantuan masyarakat setempat semakin membuat mahasiswa KKN mudah dalam penyelesaiannya. Hal ini merupakan strategi utama untuk mengembangkan objek

wisata dengan menumbuhkan kesadaran masyarakat setempat dan mengoptimalkan peluang sambil memperbaiki kelemahan dan mengantisipasi ancaman yang ada dalam upaya meningkatkan pengembangan objek wisata Benteng Pong Tiku.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam membuat artikel ini, tentu kami memiliki banyak kendala dan tantangan. Namun, berkat bantuan dari banyak pihak, akhirnya artikel ini bisa selesai sebagaimana mestinya. Untuk itu kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Kristen Indonesia Toraja serta Panitia Kuliah Kerja Nyata Tematik Angkatan XLIII yang telah menyelenggarakan Kuliah KerjaNyata Tematik ini.
2. Ibu Srisetyawanie Bandaso, S.E. M.Ak selaku dosen pembimbing lapangan yang telah membimbing penulis selama melaksanakan Kuliah Kerja Nyata Tematik.
3. Bapak Desianto Matasak selaku kepala lembang Rindingallo yang memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan Kuliah Kerja Nyata Tematik di Lembang Rindingallo.
4. Bapa dan Ibu aparat Lembang Rindingallo yang telah membantu kami memberikan informasi tentang Benteng ini.
5. Seluruh masyarakat Lembang Rindingallo yang membantu kami dalam pengembangan benteng Pong Tiku.
6. Semua pihak yang terlibat dalam pembuatan artikel ini, penulis menyampaikan terima kasih atas bantuan, doa dan dukungannya sehingga boleh selesai sebagaimana mestinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Auliana, N. U., Hanadya, D., & Purwanto, M. B. (2022). Jurnal Ilmiah Pariwisata Pengembangan Objek Wisata Kambang Iwak Park sebagai Paru-Paru Kota Palembang. *Jurnal Nawasena*, 1(3), 20–31.
- Beka', A. A., Saroinsong, F. B., & Kalangi, J. I. (2022). Evaluasi Pengembangan Objek Wisata Hutan Pinus Buntutatu Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja. *Agri-Sosioekonomi*, 18(3), 671–676. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.v18i3.44680>
- Marsela, A. S., & Wijaya, A. (2020). Dampak Pengembangan Objek Wisata Goa Kreo Bagi Kesejahteraan Masyarakat kehilangan mata pencahariannya. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 9(1), 848–856.
- Pundissing, R. (2021). Pengaruh Daya Tarik Dan Promosi Terhadap Keputusan Wisatawan Berkunjung Ke Objek Wisata Pongtorra' Toraja Utara. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Terapan (JESIT)*, 2(1), 71–84. <https://doi.org/10.47178/jesit.v2i1.1239>
- Rahman, D. (1907). *Menjadi Penantang Terakhir*.
- Rusyidi, B., & Fedryansah, M. (2018). *PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT*. 1, 155–165.
- Silitonga, S. S. M., & Anom, I. P. (2016). Kota Tua Barus Sebagai Daerah Tujuan Wisata Sejarah Di Kabupaten Tapanuli Tengah. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 4(2), 7. <https://doi.org/10.24843/despar.2016.v04.i02.p02>
- Sukmaratri, M. (2018). Kajian Objek Wisata Sejarah Berdasarkan Kelayakan Lanskap Sejarah Di Kota Palembang. *Jurnal Planologi*, 15(2), 164. <https://doi.org/10.30659/jpsa.v15i2.3071>
- Sutanto, D. H. (2016). Pentingnya Promosi Guna Meningkatkan Minat Wisatawan Wisata Sejarah Di Kota Lama Semarang. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 1(1). <https://doi.org/10.26905/jpp.v1i1.372>
- Wahyudi Ishak, Ahmadin, & Najamuddin. (2024). Pesona Objek Wisata Sejarah di Kabupaten Sinjai. *Pusaka : Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event*, 2(2), 98–110. <https://doi.org/10.33649/pusaka.v2i2.54>